

Makna Tradisi *Barikan* Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak

Agustina, Erik Aditia Ismaya, Deka Setiawan

Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

Email: agustina.201633011@gmail.com, erik.aditia@umk.ac.id; deka.setiawan@umk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine character education in the Barikan Tradition for elementary school children in Sedo Village. The Barikan tradition in Sedo Village which is a legacy from the ancestors is still preserved with the aim of keeping it awake and not being eroded by the times. The forms of the Barikan Tradition aim for personal interests and the interests of the community. The tradition is analyzed about the content of its character values. This research is a qualitative descriptive research that will be carried out in Sedo Village, Demak District, Demak Regency. The object under study is the Barikan Tradition. This study uses data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, shooting, recording. The results show that the Barikan Tradition in Sedo Village which is a legacy from the ancestors is still being preserved with the aim of keeping it awake and not being eroded by the times. The forms of the Barikan Tradition are divided into 2 based on the purpose, namely for personal interests and the interests of the community. There are 7 character values contained in the Barikan Tradition for elementary school children, especially RW 02, namely the values of religious character, honesty, discipline, responsibility, courtesy, caring, and self-confidence.

Keywords: *barikan tradition; sedo village community*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter dalam Tradisi *Barikan* untuk anak Sekolah Dasar di Desa Sedo. Tradisi *Barikan* di Desa Sedo yang merupakan sebuah warisan dari leluhur masih tetap dilestarikan dengan tujuan agar tetap terjaga dan tidak punah tergerus oleh zaman. Bentuk-bentuk Tradisi *Barikan* bertujuan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat. Tradisi tersebut dianalisis tentang kandungan nilai karakternya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang akan dilaksanakan di Desa Sedo. Objek yang diteliti adalah Tradisi *Barikan*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, pemotretan, pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi barikan dilaksanakan pada jumat wage bulan Rajab dengan cara melaksanakan ritual dan acara lain di makam mbah Mirah dan Mbah Ronggo Warsito sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan untuk menjaga kerukunan masyarakat luas terutama masyarakat desa Sedo. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi *Barikan* untuk anak sekolah dasar yaitu nilai karakter Religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Simpulan dari penelitian ini adalah Tradisi *Barikan* merupakan warisan leluhur yang dilestarikan untuk menjaga kebudayaan dan tradisi yang sudah turun temurun. Tradisi Barikan mengandung nilai karakter yang sangat positif, oleh sebab itu dapat dijadikan sarana pendidikan untuk anak Sekolah Dasar dan masyarakat sekitar.

Kata kunci: tradisi *barikan*; masyarakat desa sedo

Submitted Jul 25, 2021 | Revised Aug 15, 2021 | Accepted Aug 31, 2021

Pendahuluan

Desa Sedo merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kabupaten Demak yang terletak di jalur Pantai Utara, memiliki tradisi dan budaya yang besar untuk dilestarikan. Salah satu tradisi dan budaya yang ada di Desa Sedo adalah *Barikan*, Tradisi *Barikan* merupakan serangkaian dari upacara selamatan sedekah bumi atau tolak bala yang dilaksanakan satu tahun sekali pada saat musim kemarau tiba. Sedangkan dalam kalender Jawa, Tradisi *Barikan* diadakan pada bulan Rajab, hari Jum'at wage. Tempat pelaksanaan Tradisi tersebut berada dipunden atau Makam Mbah Mirah, dan Makam Mbah Ronggo Warsito.

Tradisi *Barikan* menjadi suatu hal sakral yang telah diwariskan oleh para leluhur dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat serta memiliki pengaruh besar bagi

masyarakat di Desa Sedo dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang terjadi di Desa Sedo, pada umumnya kegiatan *Barikan* dilakukan oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja hingga orang dewasa namun Tradisi tersebut telah diperkenalkan kepada generasi penerus sejak dini termasuk kepada anak-anak usia siswa sekolah dasar karena Tradisi *Barikan* memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang patut untuk diteladani, selain itu nilai karakter yang ada dalam Tradisi *Barikan* juga sangat menarik untuk diulas lebih mendalam karena pendidikan karakter tidak hanya diajarkan disekolah saja akan tetapi juga dapat diajarkan secara tidak langsung di lingkungan keluarga atau pun di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena proses pendidikan terjadi didalam lingkungan manusia yang berbudaya. Pendidikan ada untuk memberi arah dan pandangan yang lebih baik akan budaya manusia itu sendiri. Tanpa pendidikan, budaya akan kehilangan arahan. Hal ini diakibatkan oleh sifat budaya yang dinamis, bisa dibuktikan dengan seiring melajunya waktu, arus globalisasi yang mempengaruhi budaya. Masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia melalui globalisasi membawa pengaruh terhadap generasi muda yang saat ini lebih tertarik dengan budaya asing daripada budaya asli. Seharusnya budaya asing yang masuk ke Indonesia tidak diterima secara mentah-mentah oleh generasi muda, agar tidak terjadi fenomena lebih menyukai budaya asing daripada budaya asli Indonesia. Faktor yang mempengaruhi Tradisi *Barikan* harus tetap dilaksanakan adalah agar Tradisi yang sudah ada sejak dulu tidak punah tergerus oleh zaman, sehingga generasi penerus masih bisa melakukan tradisi tersebut dan tidak hanya mendengar cerita sejarah dari Tradisi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2014) telah menemukan terkait dengan tradisi barikan yaitu Tradisi Baritan. Tradisi Baritan merupakan gambaran sikap atau perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Salah satu tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah sedekah bumi, kegiatan sedekah bumi sudah lama dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Kedungwringin. Ismaya, & Santoso (2019) hasil penelitiannya yaitu Buka Luwur Kudus Sunan mengandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yaitu: rasa toleransi kepada sesama, rasa saling tolong-menolong dan menghargai, melatih dan membiasakan diri bersedekah, selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif serta mengingatkan agar orang-orang supaya beramal-ibadah yang baik untuk bekal kehidupan sesudah mati. Makna dan nilai Buka Luwur yang tergal sangat relevan dengan Universitas Muria Kudus yang memiliki visi menjadi “Kampus Kebudayaan” dengan ciri khas lulusan Santun, Cerdas, Berjiwa Wirausaha”. Melalui Tri Darma perguruan maka makna dan nilai Buka Luwur dapat di implementasikan dalam setiap darma dalam upaya mewujudkan visi “Kampus Kebudayaan”.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Desa Sedo, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak bahwa ada beberapa jenis kegiatan *Barikan* yang dilakukan di Desa Sedo, diantaranya persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Kaitannya dengan dunia pendidikan dan meningkatkan nilai – nilai karakter pada anak Sekolah Dasar, perlu adanya kajian khusus didalam lingkungan pendidikan mengenai Tradisi *Barikan* tersebut. Oleh karena itu, tempat yang paling relevan untuk melakukan penelitian adalah di Desa Sedo sendiri. Penelitian ini dilakukan agar tradisi *Barikan* tetap terjaga kelestariannya sehingga tidak tergerus oleh jaman dan terhindar dari kepunahan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Makna Tradisi *Barikan* Bagi Masyarakat Desa Sedo Demak.”

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta “*Buddhaya*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*Buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. *Culture*, merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dari asal arti tersebut yaitu “*colere*” kemudian “*culture*” diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah alam.

Budaya adalah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan diakui oleh masyarakat, suku bangsa setempat. Biasanya kebudayaan berkembang secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang masing-masing daerah. Abubakar (dalam Parapat dkk, 2019 : 18) menjelaskan bahwa budaya merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang mengandung nilai religiusitas, filosofis, *local wisdom*). Taylor (Armen 2015: 22) jugamenyatakan bahwa kebudayaan adalah peradaban yang mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman dan perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun-temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga dengan melakukan semacam ritual. sesuatu yang telah sejak lama dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi agar tidak punah. Menurut Muti'ah (2009: 15) menyatakan bahwa tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lain-lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang berasal dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dalam masyarakat Jawa Tengah, terutama Desa Sedo, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak dapat ditemui tradisi yang unik bernama *Barikan*.

Barikan berasal dari bahasa Arab *baro'ah* yang berarti berkah. Tradisi *Barikan* merupakan salah satu bentuk upacara selamatan sedekah bumi atau tolak bala yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada saat musim kemarau sesuai dengan kalender Jawa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994a :88) *Barikan* atau *sedekah bumi* adalah pemberian kepada bumi. Makna kata *Sedekah* berarti pemberian sukarela yang tidak ditentukan peraturan-peraturan tertentu. *Sedekah Bumi* berarti pula *sedekah (sodaqoh)*. Tradisi *Barikan* selalu ada dan tidak pernah ditinggalkan oleh warga Desa Sedo, Tradisi *Barikan* merupakan serangkaian dari selamatan sedekah bumi atau tolak bala yang dilaksanakan satu tahun sekali pada saat musim kemarau tiba. Sedangkan dalam kalender Jawa, Tradisi *Barikan* diadakan pada bulan Rajab, hari Ju'mat wage. Tempat pelaksanaan Tradisi tersebut berada dipunden atau Makam Mbah Mirah, dan Mbah Ronggo Warsito dengan membawa dengan membawa nasi dari rumah. Tradisi *Barikan* dapat menjalin kerukunan warga yang tercermin dalam Tradisi dengan tidak membedakan agama dan budaya, adalah sebuah pendidikan kearifan lokal yang lokal patut diajarkan dan dilakukan oleh seluruh lapisan usia masyarakat. Tradisi *Barikan* yang sudah berlangsung sejak dahulu diharapkan tetap ada dan tidak tergerus oleh zaman.

Karakter adalah watak atau tabi'at, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan latin, *charassein* yang artinya "mengukir corak yang tetap akan dan tidak terhapuskan" watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Sedangkan Megawangi dalam (Sukiyat 2020: 3) menyatakan karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang bisa disebut sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pendidikan karakter dapat disebut dengan beberapa istilah. istilah yang dipakai untuk menyebut pendidikan karakter di antaranya pendidikan nilai, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri siswa. pendidikan karakter dilaksanakan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri siswa.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Haynes, dkk dalam (Sukiyat 2020: 6) menyatakan pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah-sekolah yang membantu perkembangan budi pekerti,

tanggung jawab dan kepedulian terhadap anak-anak muda dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai universal yang disepakati bersama. Sedangkan menurut Koesoema dalam (Sukiyat 2020:6) menyatakan pendidikan karakter adalah “keseluruhan dinamika relasional” antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sehingga pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan untuk mengembangkan pola pikir siswa dalam mengadopsi nilai-nilai karakter diharapkan dengan tujuan agar nilai-nilai karakter yang telah ada dapat diketahui, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Nilai karakter yang berkualitas tinggi akan meningkatkan mutu sekolah, meningkatkan prestasi akademik, dan meningkatkan hubungan antara siswa. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013, tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah Nilai Karakter tersebut terdiri atas religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Berikut ini adalah penjelasan dari penguatan nilai-nilai karakter tersebut: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) Tanggung Jawab, 5) Santun, 6) Peduli, 7) Percaya Diri

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eskriptif dan studi lapangan. Lokasi penelitian yakni desa Sedo. Penelitian dilakukan pula di perpustakaan untuk mendapatkan data sekunder dari laporan, buku, dan jurnal sebagai bahan tambahan untuk penyusunan konten-konten Tradisi *Barikan*.

Penelitian ini difokuskan pada penemuan realita, fakta dan data terkait dengan konten Tradisi *Barikan* yang tersusun atas fakta, konsep, generalisasi dan teori pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora (antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, politik dan psikologi sosial). Data utama diperoleh langsung peneliti melalui wawancara dengan informan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan informan yakni pemerhati Tradisi *Dandangan*. Dalam mengumpulkan data penelitian, digunakan beberapa macam metode yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera sebagai alat bantu pengumpulan data.

Validitas digunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilakukan melalui analisis induktif-deskriptif-verifikatif (Rachman 2015). Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi *Barikan* di Desa Sedo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sedo, terdapat 2 jenis Tradisi *Barikan* yang didasarkan pada tujuannya yaitu untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan masyarakat. Tradisi *Barikan* untuk kepentingan pribadi di Desa Sedo terdapat kegiatan selamatan rutin dilakukan namun pada acara tertentu saja seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa. Adanya kegiatan *Barikan* tersebut memberikan pengaruh yang baik untuk kepentingan pribadi dan masyarakat sekitar seperti toleransi, peduli sosial dan peduli lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas tradisi barikan dilaksanakan pada jumat wage bulan Rajab dengan cara melaksanakan tahlilan dan acara lain di makam mbah Mirah dan Mbah Ronggo Warsito sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan untuk menjaga kerukunan masyarakat luas terutama masyarakat desa Sedo.

Menurut Vansina (2014: 43) menyatakan bahwa tradisi lisan sebagai pesan-pesan verbal yang merupakan kalimat-kalimat laporan dari masalah yang melampaui masa kini. Serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis disebut dengan ritual. Ritual merupakan bagian dari tradisi masyarakat karena kepercayaan yang sudah dijaga membuat masyarakat tidak meninggalkan kebudayaan tersebut yang tidak kalah penting dalam sebuah tradisi adalah pemberian sesaji. Pemberian sesaji memberikan makna tersendiri bagi masyarakat, tanpa pemberian sesaji masyarakat merasa kurang lengkap dalam pelaksanaan suatu tradisi tujuan dari adanya ritual sangat bervariasi tergantung dengan kepercayaan masyarakat setempat. Pemberian makna-makna dari sesaji tidak terlepas dari bahasa yang sering digunakan sehari-hari karena bahasa merupakan sarana komunikasi utama, ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah etnolinguistik. Penelitian bahasa dalam ranah etnolinguistik bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan antara makna, bahasa, dan peran bahasa dalam setiap budaya.

Tradisi Barikan untuk kepentingan masyarakat, Setiap tahunnya di Desa Sedo memiliki tradisi *Barikan* yang dilakukan secara turun temurun dari leluhur, proses pelaksanaan Tradisi *Barikan* dengan cara mengumpulkan warga setempat di punden atau makam Mbah Mirah dan Mbah Ronggo untuk melakukan kegiatan do'a bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat yaitu mbah Modin. Masyarakat desa Sedo meyakini jika Mbah Mirah dan Mbah Ronggo merupakan cikal bakal dari desa Sedo itu sendiri. Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 25 Desember 2020 menyatakan bahwa masyarakat sekitar sangat antusias mengikuti kegiatan tradisi *Barikan*. dan terlihat beberapa anak usia sekolah dasar juga antusias dalam mengikuti acara tersebut. Kondisinya saat ini terawat dengan baik dan bersih. Terkadang ada peziarah yang datang untuk mendoakan. Sebelum acara tradisi *Barikan* dilakukan perangkat desa dan masyarakat melakukan musyawarah terkait dengan acara Barikan untuk menentukan waktu pelaksanaan dan tempat. Biasanya masyarakat desa Sedo secara sukarela iuran untuk membeli kerbau yang akan digunakan untuk acara tradisi *Barikan*. Kerbau tersebut akan disembelih dan dibagikan untuk masyarakat sekitar sedangkan kepala kerbau akan di tanam di dalam di tanah, masyarakat desa Sedo meyakini bahwa kepala kerbau akan menyatu dengan unsur hara sehingga tanah akan menjadi subur, mendapatkan keberkahan dan hasil panen akan selalu bagus.

Tradisi *Barikan* yang dilakukan di desa Sedo merupakan perwujudan dari nilai gotong royong yang berasal dari interaksi sosial antar warag sekitar. Menurut Darmawan, dkk (2020: 33) gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama, saling tolong-menolong dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Masyarakat sekitar secara sukarela ikut membantu memasak daging kerbau yang akan dibagikan pada acara tradisi *Barikan* sedangkan nasi berkat, warga akan membawa sendiri dari rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti bahwa proses awal dalam Tradisi Barikan dilaksanakan adalah ziarah kubur makam Cikal bakal desa Sedo yaitu Makam Mbah Mirah dan Mbah Ronggo Warsito. Ziarah kubur tersebut untuk mendo'akan Mbah Mirah dan semua anggota keluarga masyarakat Desa Sedo. Hal ini sesuai dengan ungkapan Jamaluddin (2015) mengatakan bahwa Ziarah kubur adalah kunjungan ke tempat pemakaman umum/ pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok, dengan tujuan mendoakan saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia supaya diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi Allah SWT. Pada permulaan Islam, Nabi SAW melarang keras umatnya untuk ziarah kubur dikarenakan masih lemahnya iman. Beliau takut jika umatnya menjadikan kuburan sebagai suatu benda keramat, seperti meminta sesuatu kepada kuburan, sehingga akan menjatuhkan diri kepada perbuatan syirik, atau hal lain yang ditakutkan beliau seperti berziarah ke makam sambil meratap di atasnya. Namun seiring semakin mantapnya akidah Islam, akhirnya ziarah ke makam diperbolehkan oleh Nabi SAW., yaitu dengan tujuan semata-mata mendoakan orang-orang yang telah mendahului kita di makam yang ada di lokasi tersebut. Dari kegiatan ziarah kibur ini, bila dilihat dari perspektif Islam, ternyata terkandung nilai-nilai yang positif

seperti nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Selain itu, juga bisa membuat pelakunya semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT., semakin yakin dan kuat keimanannya untuk mencari amal sebanyak mungkin menghadapi kematian. Kegiatan ini juga dapat mempererat tali silaturahmi di antara sesama muslim.

2. Pendidikan Karakter dalam Tradisi Barikan

a. Religius

Keharmonisan dan toleransi menjadi tujuan diciptakannya semboyan Negara tersebut, agar semua warga Negara Indonesia menyadari segala bentuk perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* yang berarti agama. Religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Nilai karakter religius menjadi salah satu nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tradisi *Barikan*. Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan (Asmani, 2013:37). Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Menurut Hidayatullah (2010) Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan dengan transparan), fathanah (cerdas).

b. Jujur

Jujur merupakan tindakan yang selalu mengarah pada upaya yang menjadikan seseorang dipercaya dalam perkataan dan tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Jujur menjadi nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Tradisi *Barikan*. Jujur itu suatu perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Barikan membuat kita memahami pentingnya sebuah sikap kejujuran dilingkungan masyarakat. Sikap jujur merupakan salah satu nilai karakter yang harus kita lakukan baik dalam dunia pendidikan, keluarga dan masyarakat.

Nilai karakter kejujuran merupakan prinsip keadilan yaitu tidak merugikan orang lain dan tidak mengambil yang bukan haknya. Ini erat kaitannya dengan karakter santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Sependapat dengan Nova (2011) bahwa penting bagi anak untuk berbagi dan memahami berbagai nilai, jika tidak maka akan membentuknya menjadi pribadi yang tidak mengindahkan tata krama dan cenderung main ambil tanpa permisi saat menginginkan sesuatu. Artinya dalam berperilaku jujur juga harus mengerti prinsip keadilan tentang milik pribadi dan milik bersama dengan tidak mengambil yang bukan miliknya dan tidak merugikan orang lain. Perkembangan karakter jujur anak dalam menghargai milik bersama menunjukkan bahwa anak sudah berkembang baik sesuai perkembangan usianya. Hal itu terjadi karena anak tidak mau menunggu giliran, maka penting bagi anak untuk melakukan pembiasaan untuk menunggu giliran serta mengajari bahwa setiap keinginan tidak akan terwujud saat itu juga. Anak dapat menghargai milik bersama karena guru juga selalu memberikan pemahaman tentang perasaan empati serta dampak yang timbul akibat belum mampu menghargai milik bersama.

c. Disiplin

Disiplin itu sikap yang ada pada diri manusia dan sikap itu terjadi karena terbiasa, contohnya pada Tradisi Barikan adalah disiplin dalam hal waktu. Dengan melakukan sikap disiplin waktu siswa SD yang mengikuti Barikan bersama orang tuanya secara tidak langsung belajar tentang pentingnya menghargai waktu sejak dini". Tradisi Barikan di desa Sedo Kecamatan Demak juga terdapat nilai pendidikan

karakter didalamnya yang berupa kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Nikmah (2020) yang menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter kedisiplinan ada dalam sebuah tradisi – tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat, salah satu bentuk karakter disiplin adalah tepat waktu. Tepat waktu menunjukkan sikap disiplin yang dilakukan oleh masyarakat yang memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Disiplin merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan. Sikap disiplin melatih setiap individu untuk melaksanakan tindakan sesuai dengan hal yang telah ditentukan (Rosita dan Ferdian 2018). Sikap disiplin perlu ditanamkan pada generasi muda karena sikap ini dijadikan sebagai bentuk penilaian orang lain kepada diri seseorang.

d. Tanggung Jawab

Tradisi Barikan juga terdapat nilai karakter tanggung jawab, setiap orang memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri mbak. Tanggung jawab itu muncul atau ada pada diri kita sendiri mbak bergantung bagaimana cara kita menyikapi itu semua. Tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang ada pada Tradisi Barikan dan nilai tersebut dapat berjalan dengan baik bergantung dengan orang yang menjalaninya. Dalam Tradisi Barikan nilai itu berjalan dengan baik, bisa dilihat saat ketika kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.

Tradisi *Barikan* di desa Sedo Kecamatan Demak juga terdapat nilai pendidikan karakter didalamnya yang berupa Tanggungjawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Nikmah (2020) Bertanggung jawab merupakan suatu sikap atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan . Menurut Lickona (2013:64), tanggung jawab dijadikan sebagai karakter yang dapat diandalkan dan tidak mengecewakan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan adanya sikap tanggungjawab dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang di berikan oleh kepala desa agar kegiatan Barikan dapat terlaksana dengan baik. Sikap tanggung jawab perlu ditanamkan kepada generasi muda agar mereka bertanggung jawab terhadap sesuatu yang diembannya (Elviana 2017:138)

e. Santun

Tidak semua orang memiliki nilai santun yang baik tetapi disini alhamdulillah masyarakat dari semua kalangan memiliki nilai santun yang baik, bisa dilihat pada saat Barikan berlangsung ketika mereka ingin mencari tempat duduk dan melewati orang banyak baik itu maka mereka tidak sungkan untuk berjalan sedikit membungkuk dengan berkata amet-amet nggih. Tradisi *Barikan* di desa Sedo Kecamatan Demak juga terdapat nilai pendidikan karakter didalamnya yang berupa Santun. Dalam tradisi *Barikan* nilai karakter santun merupakan Santun terhadap sesama masyarakat saling menghormati dan menghargai antar sesama. Hal ini sesuai dengan pendapat Imron & Benty (2020) yang mengatakan bahwa bentuk perilaku pendidikan karakter sopan santun yakni dalam pembentukan karakter yang mulanya masih rendah menjadi yang lebih baik lagi, guna dapat terbentuknya kepribadian yang bermartabat pada diri peserta didik. Bentuk perilaku pendidikan karakter sopan santun peserta didik ada yang sudah bisa menerapkannya dengan baik. Bentuk perilaku pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan dengan baik yakni: (1) Selalu berpakaian rapi, (2) Selalu menyapa, (3) Ikut dalam kegiatan, (4) Selalu bertutur kata yang baik. Untuk menanamkan karakter dalam diri anak khususnya sikap sopan santun tersebut, dilaksanakan melakukan pembiasaan rutin untuk mencetak perilaku peserta didik yang mulia, selain itu melalui keteladanan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, dengan demikian peserta didik akan memiliki sikap atau perilaku teladan yang baik, beretika sesuai norma, dan lain sebagainya. Adapun yang dilakukan dalam penanaman pendidikan karakter sopan santun dalam acara tradisi barikan yaitu: (1) Pembiasaan ikut acara tradisi barikan, (2) Keteladanan baik yang diperoleh dari lingkungan, (3) Keluhuran moral, kematangan mental dan pengetahuan, (4) Perilaku sopan santun yang dicontohkan dari orang tua dan masyarakat sekitar.

f. Peduli

Peduli menjadi nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Tradisi *Barikan*, hal tersebut dikemukakan oleh tokoh masyarakat (Bapak Ari) dan kepala desa (Ibu Nanik) yang memiliki persamaan pendapat mengenai nilai peduli yang ada dalam Tradisi *Barikan*. Masyarakat Desa Sedo sangat menjunjung sikap peduli dengan warga yang lainnya. Sikap peduli juga terdapat dalam Tradisi *Barikan*, manusia sebagai makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup sendiri atau membutuhkan bantuan orang lain. Tentu dalam membangun relasi melalui interaksi, kita perlu menjaga sikap supaya nilai-nilai dasar kebaikan dengan tulus dapat menjadi cara untuk mendapat kepercayaan dari orang lain. Tradisi *Barikan* di desa Sedo Kecamatan Demak juga terdapat nilai pendidikan karakter didalamnya yang berupa peduli. Peduli dalam pendidikan karakter pada tradisi *Barikan* ada dua yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Nikmah (2020) yang mengatakan bahwa peduli dalam sebuah tradisi dibagi menjadi dua yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial. Peduli lingkungan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk selalu memperhatikan lingkungan. Menurut Wibowo (2013:23), peduli lingkungan merupakan suatu sikap dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencegah kerusakan lingkungan alam dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

Sikap peduli lingkungan yang dilakukan oleh Aparat Desa dan masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok secara bersamaan, sehingga tugas yang dilaksanakan dapat selesai secara cepat. Bentuk sikap gotong royong dalam masyarakat adalah membersihkan desa agar desa dapat bersih, aman, dan nyaman. Sikap peduli lingkungan perlu ditanamkan kepada generasi muda agar mereka memiliki kebiasaan baik berupa sikap peduli lingkungan yang dapat mencegah kerusakan alam yang terjadi (Santoso 2019:1). Peduli Sosial Peduli sosial merupakan suatu sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Lickona (2013:65) mendefinisikan peduli sosial sebagai belaskasih untuk ikut merasakan penderitaan orang lain. Kebanyakan dari masyarakat itu berpartisipasi dalam tradisi *Barikan*. Sikap peduli sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Barikan*. Sikap peduli sosial perlu ditanamkan kepada generasi muda agar mereka memiliki sikap peduli kepada seseorang atau masyarakat yang membutuhkan pertolongan (Agung 2018: 142).

g. Percaya Diri

Nilai tersebut mempengaruhi seseorang dalam banyak hal, seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan berhati-hati dalam bertindak atau melakukan sesuatu dan percaya diri sangat dibutuhkan oleh siswa SD baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun di kehidupan sosialnya. Salah satu aspek yang harus dimiliki individu atau masyarakat untuk menjadi pribadi yang kuat di lingkungan adalah dengan memiliki nilai percaya diri, karena nilai tersebut merupakan sebuah atribut yang sangat berharga pada diri kita.

Tradisi *Barikan* di desa Sedo Kecamatan Demak juga terdapat nilai pendidikan karakter didalamnya yang berupa percaya diri. Percaya diri adalah karakter yang penting ditanamkan agar mereka menjadi generasi yang tidak mudah dipengaruhi hal-hal negatif di sekitarnya, optimis, dan tegar dalam menghadapi berbagai masalah dengan kemampuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Salirawati (2012) yang mengatakan bahwa Salah satu karakter yang penting ditanamkan adalah karakter percaya diri. Percaya diri diartikan sebagai sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Peserta didik sangat penting memiliki nilai karakter percaya diri karena tanpa percaya diri mereka akan sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Semua aktivitas tersebut tidak dapat dilakukan jika peserta didik tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri. Sikap minder, rendah diri (bukan rendah hati) sangat menghambat kemajuan peserta didik dalam belajar. Peserta didik sebagai bagian integral dari masyarakat sekolah diharapkan memiliki karakter percaya diri yang kuat, bukan saja berguna memotivasi diri untuk maju, tetapi juga

dengan percaya diri mereka mampu menghadapi berbagai masalah belajar dengan kemampuannya sendiri (tidak bergantung pada teman). Percaya diri juga berhubungan erat dengan karakter kemandirian.

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah Tradisi *Barikan* di Desa Sedo yang merupakan sebuah warisan dari leluhur masih tetap dilestarikan dengan tujuan agar tetap terjaga dan tidak punah tergerus oleh zaman. Bentuk-bentuk Tradisi *Barikan* bertujuan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat. Sedangkan Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi *Barikan* untuk anak sekolah dasar khususnya RW 02 ada 7 yaitu nilai karakter Religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri. Nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi *Barikan*. Saran terhadap Tradisi *Barikan* di Desa Sedo dan pendidikan karakter yang terkandung didalamnya untuk anak Sekolah Dasar adalah Masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia melalui globalisasi membawa pengaruh terhadap generasi muda yang saat ini lebih tertarik dengan budaya asing daripada budaya asli. Tradisi *Barikan* mengandung nilai karakter yang sangat positif, oleh sebab itu dapat dijadikan sarana pendidikan untuk anak Sekolah Dasar dan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Agung, A. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis. *Al-Tarbiawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Armen. (2015). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asmani, J Ma'mur. 2013. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Darmawan, H. (2020). *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan*. Yogyakarta: PM Publisher.
- Elviana, P. S. O. (2017). Pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 134-144.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 182-191.
- Ismaya, E. A., & Santoso, S. (2019). Tradisi Dandangan Sebagai Kajian Pembelajaran dalam Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan (Studi Pada Mata Kuliah Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial). *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 128-137.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa. Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Nikmah, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Handep Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2), 215-232.
- Nova, L. (2011). Deskripsi tentang Tradisi *Nuju Jerami* di Dusun Air Abik
- Muti'ah, A. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Vol.1. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Pambudi, O. S. (2014). *Upaya Pelestarian Tradisi Baritan dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen* (Doctoral dissertation, Pend. Bhs Jawa).
- Parapat, L. H. (2019). *Buku Ajar Sastra dan Budaya Lokal*. Jawa Timur :Uwais Inspirasi Indonesia.

- Rosita, F. Y., & Ferdian. A. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *Alayasastra*, 14(1), 55-71.
- Salirawati, D. (2012). Percaya diri, keingintahuan, dan berjiwa wirausaha: tiga karakter penting bagi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya. Jakad Media Publishing.
- Vansina, J. (2014). Tradisi Lisan sebagai Sejarah, terj. *Astrid Reza, dkk.* (Yogyakarta: Ombak, 2014).
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.